

Peluang dan Tantangan Gerakan Penyelamatan Rawa Tripa Berbasis Komunitas di Provinsi Aceh

Monalisa*

Abstract

Rawa Tripa is a peat forest area in Nagan Raya Subdistrict, Aceh Province with diverse ecological benefits as well as high content of carbon that plays an important role in minimizing the effect of greenhouse gas on earth. Yet, the preservation of ecosystem in the region is currently threatened due to the reduction of peat land cover area and other environmental damages. One of the causes of the reduction of the total area of the region is the plantation production activity done by several oil-palm plantation companies operating in the area of Rawa Tripa.

In relation to the current environmental damages, a number of parties and stakeholders in Aceh Province have taken an initiative to take a joint action to save Rawa Tripa and one of the actions taken is done through a community-based approach. The community-based environmental movement has been regarded as an alternative solution to solve a number of environmental problems. Community approach which is also known as partnership-based approach or community participation in maintaining the natural resource preservation and management.

Various constraints founded in supporting the effectiveness of this community-based environmental protection movement are, among other things, the lack of joint commitment to maintain the preservation of this area, and the parties with different interests and paradigm in managing the natural resources in Rawa Tripa. The factors which can support the successful of the environmental movement are the harmonious ideas and agendas of the parties implementing the movement or action and the high level of local community participation.

Keywords: *Rawa Tripa, Environmental Movement, Community Participation, Community*

PENDAHULUAN

Sebagai suatu kawasan ekosistem yang mengandung sejumlah kehidupan flora maupun fauna yang sangat kaya, Rawa Tripa adalah sebuah wilayah yang perlu mendapatkan perhatian. Rawa Tripa merupakan areal hutan gambut yang luasnya mencapai sekitar 62.000 ha dan secara administrasi wilayah ini berada di Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya (60persen) dan Kecamatan Babahrot, Kabupaten Aceh Barat Daya (40persen). Kawasan ini secara

geografis terletak pada 03⁰ 44' - 03⁰ 56' Lintang Utara dan 96⁰ 23' - 96⁰ 46' Bujur Timur (Laporan riset YEL dan UNSYIAH,2008). Sekitar 300 jenis tumbuhan lokal dan beberapa satwa khas, antara lain fauna, termasuk Orang Utan (*Pongo abelli*), Beruang Madu dan Harimau Sumatera dijumpai di Rawa Tripa.

Kondisi Rawa Tripa yang total luas wilayahnya sekitar 61.803 ha saat ini telah jauh berkurang sehingga luas rawa tripa saat ini ialah 31.410 ha.

* Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Kondisi ini terjadi akibat adanya sejumlah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang melakukan kegiatan proses produksi secara aktif di wilayah tersebut. Perubahan ekosistem yang tadinya rawa berubah fungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit menyebabkan terjadinya beberapa keadaan berikut, yaitu; 1) terjadinya perubahan iklim akibat emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang meningkat, 2) banjir, 3) kekeringan, 4) mulai terganggunya habitat satwa, 5) terjadinya subsidensi 5 cm/tahun serta

6) terjadinya kebakaran hutan (Laporan Satgas REDD,2012).

Beberapa perusahaan yang selama ini beroperasi di Rawa Tripa ialah; 1) PT. Gelora Sawita Makmur, 2) PT. Kallista Alam, 3) PT. Patriot Guna Sakti Abadi, 4) PT. Cemerlang Abadi dan 5) PT. Agra Para Citra (pada tahun 2007, sedangkan PT. Astra Agro Lestari mengambil alih konsesi PT. Agra Para Citra. Sementara itu, laju deforestasi di Rawa Tripa kian lama kian meningkat, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Laju Deforestasi di Kawasan Rawa Tripa

No	Tahun	Hutan yang tersisa (persen)
1.	1949 – 1999	60
2.	2007	51
3.	2008	24

Sumber : Laporan Riset Yayasan Ekosistem Lestari dan UNSYIAH, 2008.

Visi dan Misi dalam pemulihan Rawa Tripa yang telah dirumuskan oleh Satgas REDD+ ialah sebagai berikut (Satgas REDD,2012):

Visi: Pemulihan kondisi lahan gambut Rawa Tripa menuju pengelolaan yang arif dan bertanggungjawab bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Misi: (1) Jangka Pendek: berdurasi kurang dari 3 tahun, bertujuan untuk segera memperbaiki kondisi ekologis dan mencegah kerusakan lebih lanjut dari Rawa Tripa dan (2) Jangka Menengah-Panjang (berdurasi lebih dari 5 Tahun) untuk menata kembali pengelolaan Hutan Gambut Rawa Tripa agar hasil-hasil dari misi jangka pendek dapat berlanjut.

METODE

Penulisan artikel ini mengikuti metode deskriptif tinjauan studi literatur dengan menggunakan data

primer dan data sekunder. Data primer berasal dari data yang bersumber dari pihak terkait yang selama ini berperan dalam upaya penyelamatan Rawa Tripa, hasil *Focus Group Discussion (FGD)* dan seminar serta workshop yang berkenaan dengan penyelamatan Rawa Tripa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari telaah pustaka serta literatur dan berbagai laporan tentang penyelamatan rawa tripa dan kerusakan lingkungan di Rawa Tripa. Kedua data tersebut dikumpulkan lalu dianalisa secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang timbulnya gerakan penyelamatan antara lain ialah; adanya kerusakan lingkungan yang terjadi di daerah Rawa Tripa, yaitu terjadinya degradasi dan deforestasi yang mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas habitat para satwa dan juga beberapa vegetasi, khususnya

satwa dan vegetasi yang bersifat endemik. Basuki Wasis pakar kerusakan lingkungan dari IPB dalam media online Aceh Terkini yang dilansir pada tanggal 5 Juli 2013, menyatakan bahwa kebakaran gambut dan pembuatan kanal – kanal di Rawa Tripa menyebabkan terjadinya penurunan tanah (subsidence) sebesar 10 – 20 cm sehingga kawasan ini sering terkena banjir. Perlunya rehabilitasi, revitalisasi dan konservasi ekosistem Rawa Tripa serta Pengelolaan SDA dan Lingkungan Rawa Tripa yang berkelanjutan juga menjadi alasan lainnya timbulnya gerakan penyelamatan ini.

Terjadinya sejumlah pelanggaran atas pelestarian lingkungan dan bahkan berbagai kegiatan yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan atas permukaan bumi mendorong sejumlah kalangan dan masyarakat sipil melakukan suatu gerakan penyelamatan lingkungan. Gerakan penyelamatan lingkungan dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk gerakan sosial (*social movement*).

Gerakan sosial didefinisikan sebagai aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial (wikipedia.org,2013). Cohen dan Arato (1992) menyatakan bahwa gerakan sosial membangun sebuah elemen dinamis dalam proses yang kemungkinan bisa mewujudkan potensi – potensi positif dari masyarakat sipil modern.

Gerakan sosial dapat dijelaskan dalam beberapa dasar teori (Situmorang,2007), yaitu; 1) Struktur

kesempatan politik (*Political Opportunity Structure*), 2) Struktur mobilisasi, 3) Proses *framing*, 4) *Repertoire*, 5) Sumber – sumber intelektual; pendekatan struktural dan analisis budaya dan 6) *Contentious politics*.

Gerakan sosial memiliki ciri – ciri tertentu seperti yang dinyatakan oleh Bruce J Cohen (1992), yaitu ;

1) gerakannya berkelompok, 2) terorganisir baik secara struktur, personalia, jaringan, mekanisme kerja, dukungan modal/alat, dll, 3) memiliki rencana, sasaran, dan metode, 4) memiliki ideologi, 5) merubah atau mempertahankan, serta 6) memiliki usia jauh lebih panjang.

Berdasarkan ciri – ciri yang disebutkan oleh Cohen di atas, maka gerakan penyelamatan lingkungan dapat dikategorikan dalam gerakan sosial. Umumnya sebuah gerakan penyelamatan lingkungan, senantiasa menempatkan unsur konservasi SDA sebagai salah satu poin yang penting. Tiga aliran pemikiran (*school of thought*) dalam konservasi SDA menurut Wittmer dan Bitmer (2005) yaitu :

- 1) Konservasionis berpendapat bahwa diperlukan suatu kawasan yang dilindungi secara hukum dan tidak diganggu oleh kegiatan manusia dalam mewujudkan keseimbangan ekologis termasuk fungsi hidrologi dan sumberdaya hutan.
- 2) Eko – populis, aliran ini mengedepankan unsur kepentingan masyarakat lokal, dimana masyarakat adat dan lokal adalah penanggung resiko terbesar yang harus dilindungi dan diharapkan dapat mengelola alam .
- 3) Developmentalis adalah paham yang berpendapat bahwa kerusakan SDA ditimbulkan oleh kemiskinan.

Tiga aliran ini dalam sebuah gerakan lingkungan dapat menjadi faktor penentu dalam sebuah gerakan penyelamatan lingkungan, umumnya pihak LSM atau NGO lebih cenderung pada aliran konservasionis, ekopupulis dan sebahagian developmentalis.

Sejak diturunkannya mandat dari Kuntoro sebagai Ketua Satgas REDD Nasional tentang penyelamatan Rawa Tripa, beberapa lembaga mulai fokus untuk melakukan suatu aksi dalam penyelamatan dan pelestarian Rawa Tripa. Beberapa lembaga tersebut ialah sebagai berikut; Satgas REDD, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Tim Koalisi Penyelamatan Rawa Tripa (TKPRT) dan Forum Penyelamatan Rawa Tripa. Selain lembaga – lembaga di atas, beberapa lembaga lainnya juga terkait dalam kegiatan penyelamatan, yaitu Pemerintah, Akademisi, POLRI/TNI dan masyarakat.

Gerakan penyelamatan Rawa Tripa dari kalangan masyarakat sipil pertamakali diprakarsai oleh Tim Koalisi Penyelamatan Rawa Tripa (TKPRT). Gerakan ini dimulai sejak tahun 2008. TKPRT sendiri dibentuk sebagai respon atas konflik antara masyarakat dan perusahaan (P.T. Kalista Alam). Kronologis penyelamatan Rawa Tripa oleh TKPRT antara lain ialah; 1) menghasilkan kertas posisi penyelamatan Rawa Tripa (tahun 2009) dan 2) masyarakat yang berasal dari 21 desa (gampong) pada tanggal 5 Juni 2010 mengeluarkan surat petisi percepatan penyelamatan rawa tripa (Presentasi TKPRT, 2013).

Adapun hasil yang telah dicapai dari Advokasi TKPRT ialah sebagai berikut:

- 1) Adanya hasil evaluasi dari advokasi yang dapat dijadikan pembelajaran untuk advokasi berikutnya;

- 2) Adanya perencanaan dan target capaian dalam jangka waktu tertentu untuk advokasi di masa yang akan datang;
- 3) Adanya penyusunan kronologis;
- 4) Pendataan media;
- 5) Serta adanya temuan lapangan (Presentasi TKPRT, 2013).

Selain TKPRT, saat ini Satgas REDD juga telah menyiapkan Forum Penyelamatan Rawa Tripa. Berdasarkan hasil pleno dalam Lokakarya Pemangku Kebijakan pada Tanggal 19 – 20 Februari 2013, Peserta Lokakarya sepakat untuk membentuk Forum Penyelamatan Rawa Tripa untuk itu dipilih beberapa orang sebagai Inisiator Forum, yaitu : July Ermiansyah Putra dari yayasan PENA (Koordinator Forum), Nyaksih Phaisal dari yayasan PAPAN, Samsuri (tokoh masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya), Ibduh (tokoh masyarakat Kabupaten Nagan Raya), Heryanti N (Pemda Kabupaten Nagan Raya), Zakaria (PT.SPS II) Sahrul (Yayasan Leuser Internasional), Monalisa (akademisi Universitas Syiah Kuala).

Adapun tugas inisiator forum ialah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan draft konsep penyelamatan ekosistem Rawa Tripa yang akan disampaikan pada Pemdakab dan Masyarakat;
- 2) Memfasilitasi pembentukan pengurus forum di Tingkat Kabupaten dan Gampong;
- 3) Mensosialisasikan pentingnya menjaga SDA dan Lingkungan kepada masyarakat lokal;
- 4) Memfasilitasi berbagai pertemuan dengan berbagai pihak (*multistakeholder*);
- 5) Mendorong pelibatan berbagai unsur terkait dalam gerakan penyelamatan termasuk TNI dan POLRI setempat.

Beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan gerakan

penyelamatan Rawa Tripa oleh berbagai kelompok tadi dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu faktor - faktor penghambat dan faktor - faktor pendorong. Faktor – faktor penghambat gerakan penyelamatan lingkungan adalah :

- 1) Kurangnya komitmen bersama;
- 2) Perbedaan kepentingan dan perbedaan paradigma;
- 3) Koordinasi yang lambat antara pemerintah provinsi dengan pemerintah kabupaten;
- 4) Jarak atau lokasi yang jauh;
- 5) Komunikasi, persepsi yang berbeda antar setiap pemangku kepentingan Rawa Tripa;
- 6) Hasil berbagai kajian (riset) sebagai justifikasi status kawasan Rawa Tripa.

Sedangkan beberapa faktor pendorong keberhasilan gerakan penyelamatan ini ialah sebagai berikut:

- 1) Adanya inisiatif bersama;
- 2) Kondisi terkini dari Rawa Tripa;
- 3) Dukungan dari Pemerintah Pusat, Daerah dan Masyarakat Lokal;

- 4) Keselarasan ide;
- 5) Penetapan status kawasan;
- 6) Partisipasi Masyarakat

Khusus untuk poin partisipasi masyarakat, merupakan faktor yang sangat utama dalam keberhasilan penyelamatan Rawa Tripa, karena dengan areal yang cukup luas dengan adanya pemukiman penduduk didalamnya, maka dibutuhkan kerjasama dan partisipasi dari seluruh elemen masyarakat. Beberapa elemen kunci kesuksesan partisipasi dan kemitraan menurut Michthell dkk (2007) ialah; 1) kecocokan antar peserta; 2) keuntungan untuk semua peserta; 3) seimbangannya perwalian dan kekuasaan untuk seluruh peserta; 4) mekanisme komunikasi; 5) penyesuaian; dan 6) integritas, kesabaran dan keajegan untuk semua peserta.

Adapun analisis SWOT untuk melihat dan memetakan peluang serta tantangan dari gerakan penyelamatan lingkungan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Analisis SWOT dalam gerakan penyelamatan Rawa Tripa

Strengths	Weaknesses
1. Inisiatif bersama 2. Kondisi terkini dari Rawa Tripa 3. Status Izin PT. Kallista Alam terhadap pengelolaan kawasan 1.605 ha	1. Kurangnya komitmen bersama 2. Koordinasi yang lambat antara pemerintah provinsi dengan pemerintah kabupaten 3. Jarak lokasi 4. Hasil kajian (riset) yang terukur dengan waktu sesegera mungkin
Opportunities 1. Paham Eko- populis 2. Dukungan dari Pemerintah Pusat, Daerah dan Masyarakat Lokal 3. Keselarasan ide 4. Konsep REDD dan dukungan dunia internasional	Threats 1. Perbedaan kepentingan dan perbedaan paradigma 2. Komunikasi, persepsi yang berbeda antar setiap pemangku kepentingan Rawa Tripa

KESIMPULAN

Berbagai kendala dalam gerakan penyelamatan lingkungan berbasis komunitas masih ditemui, antara lain ialah ialah kurangnya komitmen bersama untuk menjaga kelestarian kawasan ini. Selain itu, faktor perbedaan kepentingan dan perbedaan paradigma dari beberapa pihak dalam pengelolaan sumber daya alam di Rawa Tripa juga kerap menjadi salah satu hambatan dalam rangka mendorong efektivitas gerakan penyelamatan lingkungan. Adapun faktor – faktor yang dapat mendorong keberhasilan gerakan penyelamatan lingkungan ialah adanya keselarasan ide dan agenda dari pihak – pihak yang melakukan gerakan serta tingkat partisipasi masyarakat lokal yang tinggi.

SARAN

Perlu adanya kajian komprehensif lebih lanjut terhadap pemetaan gerakan penyelamatan lingkungan Rawa Tripa ini, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu model gerakan lingkungan yang berhasil mencapai agenda konservasi sumber daya alam (SDA) yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bruce J Cohen, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, Rineka Cipta, 1992.

Cohen, J., & Arato, A. *Civil Society and Political Theory*. Cambridge, MA: MIT Press, 1992.

Mitchell Bruce, Setiawan B dan Dwita Hadi Rahmi. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press, 2007.

Satgas REDD+. *Visi dan Misi Pemulihan Kondisi Lahan Gambut Rawa Tripa*. Satgas REDD/UKP4, Jakarta. 2012.

Situmorang, Abdul wahid. *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2007.

Widjaja-Adhi, I P.G., K. Nugroho, Didi Ardi S., dan A.S. Karama. 1992. *Sumberdaya lahan rawa: Potensi, keterbatasan, dan pemanfaatan*. hlm. 19-38 dalam Sutjipto P. dan M. Syam (Penyunting). *Risalah Pertemuan Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Rawa Pasang Surut dan Lebak*. Cisarua, 3-4 Maret 1992.

www.acehterkini.com. *Banjir Terjadi di Rawa Tripa Karena Lahan Gambutnya Sudah Rusak*. diakses pada tanggal 5 Juli 2013.

YLI-AFEP, 2008. *Laporan Pemantauan Kondisi Terkini Hutan Rawa Gambut Tripa Kawasan Ekosistem Leuser*. Program Aceh Forest and Environment Project, Yayasan Leuser Internasional, Banda Aceh